



**Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi
(Studi Kasus Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan)**

***Integration of Islamic Boarding School and Higher Education
Curriculum (Case Study of Ar-Raudlatul Hasanah Islamic
Boarding School Medan)***

Iqbal Syafi'i^{1*}

**¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Corresponding author*: iqbalrh2011@gmail.com**

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia, yang mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan kyai sebagai figur utamanya dan masjid sebagai pusat kegiatannya, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan santri selama 24 jam penuh. Didukung dengan sistem asrama yang membuat santri dalam pengawasan penuh kyai dan membuat sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu Integrasi kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi yang menyatukan antara pembelajaran di Pesantren dan Sekolah Tinggi mencakup beberapa aspek diantaranya; aspek kurikulum, pembelajaran, pengelolaan SDM, sarana prasarana dan lain-lain serta fokus pada ruang lingkup dan model integrasi kurikulum itu sendiri. Integrasi kurikulum kedua lembaga pendidikan ini menjadikan kurikulum pesantren lebih disempurnakan dengan kurikulum perguruan tinggi, demikian sebaliknya. Dan dilihat dari model integrasi kurikulum, ini lebih kepada model terkoneksi (The Connected Model).
Kata kunci: Integrasi; Kurikulum; Pesantren; Perguruan Tinggi.

Abstract

Pesantren is an original Indonesian educational institution, which has various advantages over other educational institutions. With the kyai as the main figure and the mosque as the center of its activities, the pesantren is able to instill the values of the life of the santri for a full 24 hours. Supported by a dormitory system that makes students under the full supervision of the kyai and makes the education system in Islamic boarding schools better than other educational institutions. The conclusion of this research is the integration of the curriculum of Islamic boarding schools and universities which unites learning in Islamic boarding schools and colleges covering several aspects including; aspects of curriculum, learning, human resource management, infrastructure and others as well as focusing on the scope and model of curriculum integration itself. The integration of the curriculum of these two educational institutions makes the pesantren curriculum more refined with the university curriculum, and vice versa. And judging from the curriculum integration model, it is more of a connected model (The Connected Model).
Keywords: Integration; Curriculum; Boarding school; College.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia, yang mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan kyai sebagai figur utamanya dan masjid sebagai pusat kegiatannya, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan santri selama 24 jam penuh. Didukung dengan sistem asrama yang membuat santri dalam pengawasan penuh kyai dan membuat sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kemandirian, gotong royong, akhlak mulia, dan solidaritas (*ukhuwah*) akan lebih tertanam di lembaga pendidikan pesantren. Tidak berlebihan jika pesantren dipandang sebagai salah satu sumber utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia. (Arif, 2015)

Dengan mengikuti kemajuan zaman dan pergolakan globalisasi, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang inklusif sehingga memungkinkan dirinya untuk membuka madrasah atau sekolah-sekolah lainnya. Dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternatif bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang. Banyak lulusan pesantren yang telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara dari segala bidang yang ditekuninya. Mulai dari bidang politik, ekonomi, kebudayaan hingga teknologi. (Djubaedi, 1999)

Dengan demikian akan lahir dari rahim pesantren jenjang-jenjang pendidikan yang beraneka ragam, terutama pendidikan tinggi berbasis pendidikan Islam. Dengannya pesantren akan lebih terdepan dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pendidikan pesantren tidak hanya berhenti pada jenjang sekolah menengah saja, namun akan berlanjut pada pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. (UU No.12 tahun 2012)

Pada mulanya, perguruan tinggi dan pesantren merupakan dua sisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh Malik Fajar bahwa perguruan tinggi merupakan gejala kota dan pesantren gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan dan pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan-pendekatan yang bersifat liberal (bebas), sedangkan pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figur sang kyai. (Fadjar, 2004)

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam

mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik sesuai dengan yang diharapkan. (Damanhuri, dkk, 2013)

Apabila hal ini dikaitkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan maka konsep kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk didalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren, yang mana perlu diadakan suatu rekonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zaman sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat. (Zarkasyi, 2013)

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat, dimana masyarakat memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat karena cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan kyai. Model pendidikan seperti inilah yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, sebagai pemimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren. (Dhofier, 2011)

Lemahnya visi dan tujuan pendidikan pesantren dikarenakan penekanan yang berlebihan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga mengabaikan aspek keilmuan lainnya yang telah mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Karena pelajaran agama masih dominan di beberapa lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bentuk bahasa Arab, dan pengetahuan umum dilaksanakan hanya setengah-setengah, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat. (Yusuf, 2017)

Di samping itu, sistem pendidikan juga akan diminati oleh khalayak apabila ia mampu memberikan pedoman moral atau budi pekerti luhur sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan keterampilan atau keahlian sehingga mereka mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di masyarakat, mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakatnya untuk mamajukan kehidupan bersama *lahiriah* dan *batiniah*. Dengan demikian, pesantren selain sebagai lembaga penyebar agama Islam juga berperan ganda sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk lapisan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini peran pesantren sangatlah besar guna memberikan perubahan pada akhlak manusia.

Fenomena integrasi atau perpaduan antara sistem pendidikan tinggi dengan sistem pendidikan pesantren tampaknya akan menjadi trend baru yang akan terus mengedepan dari pola pengembangan kedua jenis lembaga pendidikan tersebut. Beberapa perguruan tinggi mulai memadukan sistem pendidikan pesantren ke dalam penyelenggaraan pendidikan tingginya dengan mendirikan *ma'had* di dalam kampus. Begitu pula sebaliknya banyak pondok pesantren yang juga telah memadukan sistem pendidikan tinggi ke dalam penyelenggaraan pendidikan pesantrennya dengan mendirikan berbagai jenis dan jenjang perguruan tinggi mulai dari Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut sampai tingkat universitas bahkan sampai jenjang Pascasarjana.

Hal ini menarik karena pesantren yang selama ini dikenal memiliki karakter tradisional dan konservatif ternyata cukup dinamis dalam merespon kebutuhan masyarakat atas keterpaduan pendidikan tersebut. Begitupun sebaliknya perguruan tinggi yang selama ini cenderung sangat akademistik dan modern ternyata juga merindukan suasana baru khas pesantren. (Fajar, 2019)

M. Zainuddin menjelaskan betapa kebutuhan atas keterpaduan antara pendidikan Islam, dalam konteks ini direpresentasikan oleh pesantren, dengan pendidikan umum yang direpresentasikan oleh sekolah maupun perguruan tinggi, sudah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan urgen. Integrasi antara keduanya berhasil menemukan formulasinya yang tepat, maka ia akan menjadi pendidikan alternatif masa depan bagi bangsa Indonesia. (Zainuddin, 2013)

Hal tersebut dipandang sebagai salah satu upaya yang dapat menjawab kerisauan masyarakat terhadap dikotomi pendidikan Islam yang selama ini ada di Indonesia yaitu dikotomi antara pendidikan umum, dalam hal ini sekolah dan perguruan tinggi di satu sisi, dengan pendidikan agama dalam hal ini pesantren dan madrasah di sisi yang lain. Lebih ironisnya lagi dikotomi antara keduanya juga terjadi pada tingkat penyelenggaraan kelembagaannya di tingkat pemerintahan. Jelasnya pesantren, madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di bawah kewenangan Kementerian Agama sedangkan sekolah dan Perguruan Tinggi Umum di bawah kewenangan Kementerian yang berbeda yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Berlandaskan pada fenomena dan permasalahan yang tersebut diatas, peneliti ingin mencari dan berusaha mengetahui bagaimana kurikulum pesantren yang diterapkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan bagi santri dan santriwatinya. Di samping itu, melalui penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti ingin mengetahui Kurikulum Perguruan Tinggi dalam menunjang prestasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi yang digagas oleh pesantren, maka penelitian ini mengangkat tema integrasi kurikulum pesantren dan perguruan tinggi dilihat dari aspek penyelenggaraan kegiatannya. Peneliti akan menggambarkan secara jelas proses penyelenggaraan integrasi kurikulum yang

mengintegrasikan antara pembelajaran di Pesantren dan Sekolah Tinggi. Integrasi mencakup beberapa aspek diantaranya; aspek kurikulum, pembelajaran, pengelolaan SDM, sarana prasarana dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang perlu dilakukan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. (Moleong, 2001) Dengan jenis penelitian ini peneliti dapat menggambarkan apa yang didapat dilapangan berupa fenomena, peristiwa maupun kejadian tanpa ada mengubahnya sedikitpun.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu studi fenomenologi. Pemilihan pendekatan ini bermaksud agar apa yang diteliti berfokus pada penemuan data yang bermakna dari hal-hal yang mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini yaitu fenoma integrasi kurikulum pesantren dengan perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

A. Pesantren dan Perguruan Tinggi

1. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi menurut Bustaman Ahmad berpendapat bahwa kata "Pesantren" diambil dari kata "santri" yang mendapat penambahan "pe" dan "an" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti tempat tinggal santri. (Headari dan El Saha, 2006) Jadi pesantren adalah tempat dimana santri belajar menuntut ilmu agama dan tinggal didalamnya dengan sistem asrama.

Sedangkan secara terminologi Pesantren menurut Arifin memiliki definisi yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah wewenang dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Kyai. (Arifin, 1991) Jadi Pesantren merupakan lembaga Pendidikan dan lembaga Sosial tempat dimana masyarakat mempercayakan pendidikan anaknya untuk menuntut ilmu agama dengan sistem asrama dan ilmu agama tersebut diajarkan langsung oleh seorang kyai atau beberapa orang kyai dengan tipologi mereka masing-masing. Dan kyai tersebut menjadi *Qudwah Hasanah* (Suri tauladan) bagi santri-santri yang belajar dengannya secara khusus dan bagi masyarakat secara umum.

2. Kurikulum Pesantren

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu "curriculum", dan pada awalnya kurikulum mempunyai pengertian "a running course", di mana dalam bahasa Perancis disebut "cours" berarti "to run / berlari". (Abdullah, 1999)

Dalam kamus Webster dikatakan bahwa kurikulum adalah alat yang membawa orang dari start sampai finish. Sedangkan dalam studi kependidikan Islam istilah kurikulum menggunakan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (courses) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan ijazah, sebagaimana yang telah dikenal oleh masyarakat kebanyakan. (Zarkasyi, 2005)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pesantren tentu mempunyai kurikulum, namun mayoritas pesantren di Indonesia Kurikulum tersembunyi yang dimiliki oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang tidak mengikuti kurikulum pemerintah yang berlaku. Bagi Pondok Modern Darussalam Gontor kurikulum tidak terbatas kegiatan di dalam kelas, namun semua kehidupan santri selama 24 jam itulah kurikulum. Dengan begitu, Pesantren secara otomatis telah menggabungkan tiga pusat pendidikan, keluarga, masyarakat dan sekolah. (Zarkasyi, 2005) Maka dapat dijelaskan bahwa dengan fungsi pesantren yang bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan tetapi juga nilai, akhlak dan moral kepada santri.

3. Perguruan Tinggi

Sekolah tinggi dalam pendidikan di Indonesia adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. (UU No. 2 1989)

Dengan definisi Sekolah tinggi diatas maka Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam lingkup disiplin ilmu kependidikan Islam yang berujuan mencetak generasi umat Islam menjadi pendidik yang berkopetensi dan berkualitas untuk kemajuan generasi selanjutnya.

4. Kurikulum Perguruan Tinggi

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu input, process, output dan outcomes. Maka Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah memiliki kurikulum yang bertujuan untuk mencetak lulusannya menjadi guru agama Islam yang berkualitas dan mampu berkecimpung dengan baik dalam memajukan pendidikan dan peradaban Islam dimasa depan.

Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah memiliki cakupan yang cukup luas dimana mata kuliah yang diajarkan mencakup lima kategori mata kuliah kompetensi. *Pertama*, Mata Kuliah Umum (MKU) yang merupakan mata kuliah wajib perguruan tinggi di Indonesia. *Kedua*, Mata Kuliah Dirasah Islamiyah. *Ketiga*, Mata

Kuliah Pendidikan Islam. *Keempat*, Mata Kuliah Kebahasaan dan *kelima*, Mata Kuliah Metodologi pembelajaran.

B. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Kata “Integrasi” memiliki makna perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, dan keseluruhan menjadi utuh. (Poerwadarminta, 1982) Penyatuan yang dimaksud disini adalah penyatuan dari dua atau beberapa unsur yang berbeda sehingga menjadi bersatu padu.

Maka yang dimaksud dengan Integrasi kurikulum adalah perpaduan antara dua kurikulum lembaga pendidikan yang berbeda antara kurikulum pesantren dengan kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. Perpaduan ini antara proses manajerial kurikulum pesantren dan proses manajerial kurikulum sekolah tinggi ilmu tarbiyah.

2. Ruang Lingkup Intergrasi Kurikulum

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi.

Pada mulanya, perguruan tinggi dan pesantren merupakan dua sisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh Malik Fajar bahwa perguruan tinggi merupakan gejala kota dan pesantren gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan dan pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan-pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figur sang kyai. (Fadjar, 2004)

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik sesuai dengan yang diharapkan. (Damanhuri dkk, 2013)

Apabila hal ini dikaitkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan maka konsep kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih

berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk didalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren, yang mana perlu diadakan suatu rekonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zaman sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat. (Zarkasyi, 2007)

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat, dimana masyarakat memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat karena cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan kyai. Model pendidikan seperti inilah yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, sebagai pemimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren. (Dhofier, 2011)

Lemahnya visi dan tujuan pendidikan pesantren dikarenakan penekanan yang berlebihan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga mengabaikan aspek keilmuan lainnya yang telah mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Karena pelajaran agama masih dominan di beberapa lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bentuk bahasa Arab, dan pengetahuan umum dilaksanakan hanya setengah-setengah, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat. (Yusuf, 2013)

3. Model-Model Integrasi Kurikulum

Kurikulum terintegrasi akan terwujud dengan model-modelnya, maka langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum mengintegrasikan kurikulum adalah menentukan model integrasi yang akan digunakan. Salah satu tawaran model pengembangan integrasi kurikulum dapat ditemukan dari paparan Robin Fogarty. (Robin, 1991), yaitu :

a. Model Terfragmentasi (The Framented Model)

Model terfragemntasi adalah metode pengembangan kurikulum cara lama. setiap subjek terpisah-pisah. misalnya: matematika, sains, bahasa, geografi. Misalnya, Ketika mengajarkan matematika maka pengajar mengataka "Simpan Buku Geografimu, sekarang kita belajar matematika." Akibatnya terjadi pemilahan, pengkotakan disiplin.

b. Model Terkoneksi (The Connected Model)

Model terkoneksi yaitu model kurikulum terintegrasi yang melihat dari kaca opera, menyediakan paparan jelas mengenai detail, subdetail dan interkoneksi dengan satu disiplin. Fokusnya adalah membuat koneksi

eksplisit antar subjek, menghubungkan satu topik, satu keahlian satu konsep dengan yang lainnya. Kuncinya adalah usaha menggodok hubungan antar kajian, dari pada membiarkan pembelajar mengerti koneksi berdasarkan pemahaman sendiri.

c. Model Bersarang (The Nested Model)

Model bersarang memandang kurikulum berdasarkan kaca tiga dimensi, menargetkan multidimensi pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran komputer, pengajar memasukkan tugas merancang perhitungan matematis menggunakan komputer.

d. Model Terurut (The Sequenced Model)

Model terurut memandang melalui kaca, lensanya terpisah tetapi terkoneksi dengan bingkainya. Topik diajarkan secara terpisah tetapi dilakukan secara terurut agar memberikan kerangka yang lebih luas untuk konsep yang terhubung.

e. Model terbagi (The Shared Model)

Model terbagi ini membawa dua disiplin kajian yang berbeda kedalam satu kajian sekaligus

f. Model Anyaman (Webbed Model)

Model Anyaman menyajikan seluruh konstelasi kurikulum sekaligus.

g. Model Ulir (The Threaded Model)

Model ulir ini menggunakan ide besar yang diperluas melalui semua konten dengan pendekatan metakurikular. Model sekaligus menyajikan kemampuan berfikir, kemampuan sosial kemampuan belajar, teknologi dan multi disiplin melalui semua disiplin.

h. Model Terintegrasi (The Integrated Model)

Model ini menyajikan topik interdisipliner yang mengatur ulang topik-topik yang tumpang tindih dan memunculkan pola dan desain.

i. Model Terbenam (The Immersed Model)

pada Model terbenam integrasi berlangsung bersama peserta didik, dengan atau tanpa intervensi.

j. Model Jaringan (The Networked Model)

Memandang melalui prisma. menciptakan berbagai dimensi dan fokus arah. pada model ini pembelajar yang langsung memproses integrasi. hanya pembelajar itu sendiri yang apa yang tahu lika-liku dan dimensi kajiannya, menargetkan sumber dan mengeksplorasi wilayah spesialisasinya.

4. Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi

Untuk mengikat pembahasan tentang integrasi kurikulum antara dua lembaga pendidikan ini, peneliti lebih menfokuskan dengan ruang lingkup dan model integrasi kurikulum itu sendiri. Dengannya peneliti dapat secara jelas

menemukan kesesuaian pada integrasi keduanya. Didapatkan bahwa kekurangan kurikulum pesantren yang monoton pada mayoritas pelajaran agama atau materi yang diajarkan lebih banyak yang berbahasa Arab, maka dengan adanya integrasi ini menjadikan kurikulum pesantren dapat disempurnakan dengan kurikulum perguruan tinggi. Lebih-lebih, dengan adanya perguruan tinggi yang dilahirkan dari pesantren membuat santri-santriwatinya tetap bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi dengan menjadi seorang mahasantri setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Jika dilihat dari model integrasi yang telah dijabarkan diatas, didapatkan pula bahwa integrasi kurikulum pesantren dan perguruan tinggi lebih kepada model terkoneksi (The Connected Model). Dikatakan demikian karena model kurikulum terintegrasi ini melihat dari kaca opera, menyediakan paparan jelas mengenai detail, subdetail dan interkoneksi dengan satu disiplin suaru ilmu dengan ilmu lainnya. Fokusnya adalah membuat koneksi eksplisit antar subjek, yang menghubungkan satu topik, satu keahlian satu konsep dengan yang lainnya. Kuncinya adalah adalah usaha menggodok hubungan antar kajian, dari pada membiarkan pembelajar mengerti koneksi berdasarkan pemahaman sendiri.

Dengan kata lain, model integrasi ini menyajikan suatu bahasan yang ada di materi pelajaran pesantren dan dikoneksikan dengan ilmu-ilmu lain yang diajarkan di Perguruan Tinggi. Salah satu contohnya, dalam kurikulum pesantren ada kegiatan persemaian menjadi guru yang dikenal dengan kegiatan *'amaliyah at-tadris* (praktek mengajar) dengan materi-materi agama Islam yang berbasis Bahasa Arab dapat dikoneksikan dengan kegiatan *Micro Teaching* yang ada di perguruan tinggi tabiyah atau ilmu keguruan yang mengajarkan bidang ilmu-ilmu yang lebih beragam. Koneksi inilah yang menjadikan kurikulum pesantren menjadi lebih matang ketika dapat terintegrasi dengan baik bersama kurikulum perguruan tinggi.

Kemudian, dalam hal sarana dan prasarana, pesantren dengan masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan dapat pula diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan perkuliahan dengan sistem kajian keilmuan Islam atau yang lainnya. Demikian juga fasilitas asrama yang awalnya lebih dikenal dan diterapkan di pesantren-pesantren, kini juga ada di Perguruan Tinggi. Maka dengan adanya integrasi kurikulum antar dua lembaga ini menjadikannya lebih baik dan lebih sempurna.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi yang menyatukan antara pembelajaran di Pesantren dan Sekolah Tinggi mencakup beberapa aspek diantaranya; aspek kurikulum, pembelajaran, pengelolaan SDM, sarana prasarana dan lain-lain serta fokus pada ruang lingkup dan model integrasi kurikulum itu

sendiri. Integrasi kurikulum kedua lembaga pendidikan ini menjadikan kurikulum pesantren lebih disempurnakan dengan kurikulum perguruan tinggi, demikian sebaliknya. Dan dilihat dari model integrasi kurikulum, ini lebih kepada model terkoneksi (The Connected Model).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud, *Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifkasi, dan Implikasi Edukatifnya*, jurnal Al-Tahrir, Vol.15, no. 1 Mei 2015
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1991)
- Damanhuri, Ahmad, dkk, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, no. 1, 2013)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3S, 2011).
- Djubaedi, D, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Fadjar, Malik, *Sintesa antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren*, (Malang: UIN Malang, 2004)
- Haedari, Amin, Ishom El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006)
- Idi, Abdullah, *Pembangunan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Cet. I, (Jakarta: Gaya Media, 1999)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Pasal 1 ayat (1) dan ayat (6) UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pendidikan Alternatif", <http://pcinu-mesirtripod.com/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Robin, Fogarty, "Ten Ways to Integrate Curriculum." *Educational Leadership* 49.2, terj.Dede Rosyada (Oct. 1991)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf, M., "Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia," (AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, Vol. 3, no. 2, 2017)
- Zainuddin, H. M., *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Cet. 3 (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, Fider Lumbanbatu (2020), Analisis Penggunaan Knalpot Berbahan Komposit Untuk Mengurangi Tingkat Kebisingan Pada Motor Suzuki Satria, *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 4(2), 174-182. From: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4065>.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005)
- _____, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Pengembangan Institusional Dan Kurikuler Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2007)